

# ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL PADA BERITA KASUS PENODAAN AGAMA PASCA VONIS BASUKI TJAHJA PURNAMA DI KOMPAS.COM

Primawira Aulia Rahman

[primskyywira09@gmail.com](mailto:primskyywira09@gmail.com)

Cornelis Yordan Yosua, S.I.P, M.Si

[yordanrurut@gmail.com](mailto:yordanrurut@gmail.com)

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

## ABSTRACT

*The case of desecration of religion done by Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) is become the concern of the public and mass media. Since Ahok was convicted by the court, Kompas.com gives the information contains various statements which doubting Ahok's legal process, this will affect the readers' perception which will ultimately determine the people's point of view against this case. This research aims to determine the analysis of social semiotics in Kompas.com of the case of desecration of religion. The method of this research is qualitative by using social semiotics M.A.K Halliday to interpret the news text by using three elements, they are the field of discourse, the tenor of discourse, and the mode of discourse. The object of this research is the news of the case of desecration of religion after the Ahok verdict on May 10, 2017. Data collection was obtained through observations obtained from Kompas.com in the form of news text about the case of desecration of religion after the Ahok verdict on May 10, 2017. Data obtained through literature study, other supporting data on the internet related to research problems. The result of the research, the field of discourse is about the injustice in the verdict of the desecration of religious case against Ahok, where the completion of the Ahok legal case is more oriented to the pressure of the masses and sees this case as a political matter. The tenor of discourse uses the source who has background and attention to legal, social and political issues. The mode of discourse in the news of words tend to contain cynicism, the use of the term, "political merchandise" and the death of justice in the news shows the image of a negative connotation of the completion of Ahok's legal case. The conclusion of research, the field of discourse is the completion of Ahok's legal case is an unjust decision. The tenor of discourse, is a source according to their competence. The medium of discourse in the news contains many masters, one of them paradoxical masters, cynicism, and satire. Theoretical suggestion, the further researchers can more deeply study the meaning of using social semiotics analysis. Practical advice, the media can preach better by avoiding prejudice to the content of the news.*

*Keywords: Desecration of Religion, Verdict, Ahok, Social Semiotics*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, Indonesia tidak luput dari lahirnya konflik-konflik horizontal menyangkut agama yang berujung pada kegaduhan di tengah masyarakat. Isu-isu terkait intoleransi ini biasanya mencuat melalui segala sumber pemberitaan, seperti halnya yang terdapat pada media *online*, maupun informasi-informasi di media sosial yang acap kali dapat memecah persatuan bangsa. Salah satu

fenomena intoleransi terkait agama yang sempat terjadi di Indonesia dan menjadi sorotan publik yaitu, kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahja Purnama alias Ahok. Ahok yang ketika itu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta diduga telah menghina umat Islam ketika menyinggung surat Al-Maidah ayat 51 dalam pidatonya saat kunjungan kerja di

Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, pada 27 September 2016.

Kasus ini akhirnya berbuntut pada Aksi Bela Islam yang dilakukan oleh beberapa organisasi keagamaan yang merasa tersakiti oleh pernyataan Ahok. Mereka beranggapan bahwa kasus ini perlu diselesaikan secara tepat dan tuntas melalui proses hukum. Aksi yang melibatkan ribuan massa ini pun berlanjut hingga beberapa kali sampai aspirasi mereka terhadap Ahok terpenuhi yaitu, diberikan hukuman atas tindakannya.

Pada tanggal 9 Mei 2017 Ahok kemudian dinyatakan bersalah oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Ia dihukum dua tahun penjara atas perbuatannya yang terbukti menodai agama serta melanggar Pasal 156a KUHP. Vonis Majelis Hakim ini pun jauh lebih berat dibandingkan dengan tuntutan Jaksa Penuntut Umum (JPU) yang sebelumnya menuntut Ahok 1 tahun penjara dengan 2 tahun percobaan.

Kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Ahok lantas menarik perhatian awak media, khususnya media online. Salah satu media online yang cukup sering memberitakan terkait kasus tersebut yaitu, *Kompas.com*. Berdasarkan data dari Alexa.com, pada "Top Sites in Indonesia" menempatkan *Kompas.com* pada posisi keempat dari lima besar situs berita terpopuler di Indonesia, dengan total pengunjung setiap harinya mencapai 3.12% dengan perkiraan waktu 8 menit lamanya per pengunjung dalam mengunjungi situs berita ini. Selanjutnya, pada media *Kompas.com* kata kunci Ahok berada pada posisi kelima, yaitu kata kunci yang paling sering dicari oleh masyarakat di kolom pencarian websitenya.<sup>1</sup>

Setelah Ahok ditetapkan sebagai tersangka dan dijatuhi hukuman penjara. Berita-berita pasca vonis Ahok di *Kompas.com* cenderung berisi berbagai

pendapat yang memandang bahwa vonis terhadap Ahok karena adanya tekanan dari massa, tidak hanya itu persoalan baru pun turut dimunculkan dengan beragam pendapat yang menyatakan bahwa apa yang dituduhkan kepada Ahok tidak terlepas dari kepentingan politik untuk menjatuhkannya di Pilkada DKI 2017, mengingat Ahok yang saat itu merupakan petahana yang kembali mencalonkan diri pada Pilkada DKI 2017.

Pada dasarnya untuk memproduksi suatu berita, kegiatan jurnalistik erat kaitannya dalam penggunaan bahasa sebagai sarana atau alat komunikasinya. Di sisi lain, media melihat bahasa bukan hanya semata-mata alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan fakta, opini, informasi, maupun menggambarkan realitas. Melainkan, bahasa juga mampu dalam memutuskan suatu gambaran atau citra atas realitas tertentu dan dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang hendak ditanamkan kepada khalayak.

Berita pasca vonis Ahok di *Kompas.com* yang cenderung berisi berbagai pernyataan yang meragukan proses hukum Ahok juga menggunakan kata-kata maupun istilah tertentu, hal ini tentu dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terhadap penyelesaian kasus hukum Ahok. Sebab, dengan menggunakan gaya bahasa tertentu akan mempengaruhi makna yang hendak ditangkap oleh para pembacanya, yang pada akhirnya akan menentukan kondisi serta cara pandang masyarakat atas masalah tersebut.

## **MEDIA MASSA**

Media massa merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi massa.<sup>2</sup> Machyudin Agung Harahap kemudian membagi media massa menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan

---

<sup>1</sup> <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>, diakses pada 10 Oktober 2017, pukul

<sup>2</sup> Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), Hlm. 7.

media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media *on-line* (internet).<sup>3</sup>

Pada penelitian ini yang dikaji adalah informasi atau berita yang terdapat pada media elektronik yaitu, media *on-line Kompas.com*.

## BERITA

Berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasi secara luas melalui media massa.<sup>4</sup>

Produk jurnalistik adalah berita yang didalamnya menceritakan suatu peristiwa. Namun, dalam berita tidak semua laporan terkait peristiwa pantas untuk dilaporkan kepada khalayak.<sup>5</sup>

Menurut Brian S. Brook yang dikutip Indah Suryawati, terdapat beberapa dimensi nilai berita yang menentukan pelaporan suatu berita diantaranya: Aktual (*Timeliness*), Keluarbiasaan (*Unusualness*), Akibat (*Impact*), Kedekatan (*Proximity*), Informasi (*Information*), Konflik (*Conflict*), Orang penting (*Public figure/newsmaker*), Kejutan (*Surprising*), Ketertarikan (*Human interest*), Seks (*Sex*).<sup>6</sup>

## MAZHAB SEMIOTIKA

Menurut mazhab ini, komunikasi tidak sesederhana perpindahan pesan dari komunikator ke komunikan. Proses komunikasi melibatkan budaya masing-masing elemen. Artinya, satu simbol tertentu akan dipandang berbeda oleh

*author* dan *reader*. Semakin banyak persamaan budaya antara *author* dan *reader* kian terbuka terciptanya kesepahaman. Sebaliknya, semakin banyak perbedaan di antara keduanya semakin besar peluang ketidaksepahaman sehingga proses komunikasi tidak berlangsung dengan sempurna.<sup>7</sup>

## TEORI MAKNA

Secara umum dibedakan teori makna atas (1) Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Kontekstual, (3) Teori Mentalisme atau Konseptual. dan (4) Teori Formalisme.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini teori makna yang digunakan adalah kontekstual. Alasan peneliti menggunakan teori kontekstual karena relevan dalam kajian semiotika sosial. Teori ini menekankan bahwa makna sebuah teks terikat pada keseluruhan lingkungan atau konteks dimana teks itu dibentangkan. Lingkungan teks tersebut tidak hanya yang berbentuk lisan atau pun tulis, melainkan juga keadaan tempat teks itu diucapkan, serta kejadian-kejadian nirkata (non-verbal) lainnya yang mampu mengungkapkan keseluruhan lingkungan.<sup>11</sup>

## WACANA

J. S. Badudu membagi dua pengertian mengenai wacana diantaranya:<sup>9</sup>

- Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

<sup>3</sup> Machyudin Agung Harahap, *Kapitalisme Media: Ekonomi Politik Berita dan Dikursus Televisi*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), Hlm. 103.

<sup>4</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori & Praktik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Hlm. 69.

<sup>5</sup> Luwi Iswara, *Jurnalisme Dasar*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011) Hlm. 77.

<sup>6</sup> Op.cit. Indah Suryawati, hlm. 78-80.

<sup>7</sup> Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), Hlm. 5.

<sup>8</sup> J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), Hlm. 46.

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm. 47.

<sup>9</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2001), Hlm. 2.

- Wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

### SEMIOTIKA SOSIAL

*Social semiotics is semiotics specifically examines the signs, both tangible and intangible word signs in units called sentences. In other words, social semiotics examines the system of signs contained in the language* (Semiotika sosial adalah semiotika yang secara spesifik meneliti tanda-tanda, baik tanda kata yang nyata maupun tidak nyata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial memeriksa sistem tanda yang terkandung dalam Bahasa).<sup>10</sup>

Semiotika sosial yang dikembangkan oleh M.AK. Halliday yakni semiotika yang khusus untuk menelaah lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan demikian semiotika sosial adalah sebuah studi yang menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.<sup>11</sup>

Ada tiga unsur dalam semiotika sosial yang berguna untuk memaknai teks secara kontekstual, tiga unsur tersebut yaitu;<sup>12</sup>

- Medan Wacana (*field of discourse*): menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.

- Pelibat Wacana (*tenor of discourse*): menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan, dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- Sarana Wacana (*mode of discourse*): menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

### GAYA BAHASA

Gaya bahasa memungkinkan untuk dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu.<sup>13</sup> Secara singkat gaya bahasa penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.<sup>14</sup>

Gorys Keraf, dalam bukunya membagi majas atau gaya bahasa menjadi dua kelompok, yaitu:

- Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat
- Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

### METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat bagaimana *Kompas.com* mempertukarkan makna lewat berita penodaan agama pasca vonis Ahok, yang kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti.

<sup>10</sup> Nawiroh Vera & Ade TT, *European Journal of Research and Reflection in Arts and Humanities*. Vol. 5 No. 1, 2017 ISSN 2056-5887

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 101.

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm. 148

<sup>13</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), Hlm. 112.

<sup>14</sup> Tajuddin Noor Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Araska, 2015), Hlm.193.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menginterpretasikan makna yang terdapat pada teks berita. Teks berita itu diinterpretasikan berdasarkan pemahaman, pemikiran, penilaian serta sudut pandang peneliti.

Data primer dalam penelitian ini diambil dari subjek penelitian yaitu, dokumentasi berita di *Kompas.com* pada tanggal 10 Mei 2017. Data sekunder merupakan studi kepustakaan dengan mencari berbagai referensi yang terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel internet.

Untuk menganalisis berita dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis semiotika sosial model M.A.K Halliday. Halliday memberikan tiga

unsur untuk menafsirkan suatu teks yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap teks berita kasus penodaan pasca vonis Ahok di *Kompas.com* pada tanggal 10 Mei 2017 disajikan dalam bentuk tabel berikut ini. Adapun teks yang dianalisis sebanyak 6 berita, akan tetapi peneliti hanya memberikan satu contoh teks yang dianalisis beserta deskripsinya.

Berita tersebut berjudul “Politisi PDI-P Nilai Hakim Kasus Ahok di Bawah Intervensi dan Tekanan”. Temuan terhadap berita tersebut, disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Hasil Analisa Berita Pasca Vonis Ahok Di Kompas.com, 10 Mei 2017**

Judul Berita : Politisi PDI-P Nilai Hakim Kasus Ahok di Bawah Intervensi dan Tekanan Hari, Tanggal : Rabu, 10 Mei 2017, 07:14 WIB		
Kategori	Temuan	Keterangan
Medan Wacana ( <i>Field of Discourse</i> )	“Selama masa persidangan dapat dilihat besarnya upaya intervensi dan tekanan dari berbagai pihak terkait kasus Ahok. Ini dilakukan untuk kepentingan-kepentingan pilkada DKI dan upaya mendegradasi pemerintahan Jokowi,” kata anggota Komisi I DPR ini. (p.7) <sup>15</sup>	Sebelum kasus penodaan agama ini masuk ke dalam ranah hukum kondisi politik memang sedang hangathangatnya, pada saat itu ajang pemilihan bagi masyarakat untuk menentukan pemimpin DKI Jakarta 2017 tengah berjalan. Ahok pun sebagai petahan ikut mendaftarkan diri kembali pada ajang tersebut. Akan tetapi, dengan adanya pidato yang disampaikan oleh Ahok justru menimbulkan reaksi dari masyarakat dan membuatnya harus berhadapan dengan hukum.

<sup>15</sup> Politisi PDI-P Nilai Hakim Kasus Ahok di Bawah Intervensi dan Tekanan.  
<http://nasional.kompas.com/read/2017/05/10/07140011/politisi.pdi->

[p.nilai.hakim.kasus.ahok.di.bawah.intervensi.dan.tekanan](http://p.nilai.hakim.kasus.ahok.di.bawah.intervensi.dan.tekanan), Rabu, 10 Mei 2017 Pukul 07.14 WIB

<p>Pelibat Wacana (<i>Tenor of Discourse</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Charles Honoris, Politisi PDI Perjuangan</li> <li>2. Anggota Majelis Hakim</li> <li>3. Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia</li> </ol>	<p>Semua narasumber yang dicantumkan pada teks adalah orang-orang yang memiliki peran serta status sosialnya di masyarakat. Namun, Charles Honoris selaku politisi dari partai</p>
		<p>yang mengusung Ahok jauh lebih dominan dalam mengeluarkan pernyataan mengenai vonis Ahok yang menitikberatkan pada masalah politik dan tekanan massa. Di sisi lain, Joko Widodo dan Anggota Majelis Hakim cenderung mengeluarkan pernyataan yang bernada netral dengan cara menghormati putusan kasus hukum ini.</p>

<p>Sarana Wacana (<i>Mode of Discourse</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Dagangan politik” (p.5)</li> <li>2. “Kasus ini lahir dari rahim Pilkada DKI 2017, bukan karena adanya tindak pidana yang dilakukan seorang Ahok.” (p.6)</li> <li>3. “Charles mengatakan, intervensi terhadap putusan hakim tak hanya dilakukan melalui demonstrasi di jalanan, melainkan juga dari meja pimpinan DPR sampai komentar elite-elite partai politik.” (p.8)</li> </ol>	<p>Melihat kata-katanya mengandung metafora dan personifikasi yang penuh dengan prasangka seperti kata - kata “dagangan politik” dan “kasus ini lahir dari rahim Pilkada DKI 2017”.</p> <p>Selanjutnya, ungkapan yang mengandung klimaks dengan menyindir putusan hakim dapat dilihat dari dari klasifikasi tingkatan yang ada di lapisan masyarakat. Mulai dari demonstrasi di jalanan, yakni merujuk pada masyarakat yang melakukan aksi demo, lalu meja pimpinan DPR yang dimaksud adalah para wakil rakyat yang dapat menjadi pintu bagi masyarakat untuk mencapai keinginannya, dan elite-elite partai politik sebagai orang-orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan politik dalam masyarakat.</p> <p>Kata-kata tersebut mengandung makna yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki peluang untuk memengaruhi hakim dalam memberikan putusan terhadap Ahok.</p>
---	---	--

Sumber: Hasil pengolahan data, 2018. Keterangan, p= paragraf

Berdasarkan temuan analisis semiotika sosial Halliday menyangkut berita kasus penodaan agama pasca vonis Ahok pada tanggal 10 Mei 2017. Maka, wacana dominan yang dimunculkan oleh *Kompas.com* yaitu, mengenai ketidakadilan pada vonis kasus penodaan agama terhadap Ahok. Ketidakadilan itu disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang sarat kesinisan terhadap penuntasan kasus hukum Ahok, yang digambarkan lebih berorientasi kepada tekanan massa dan memandang kasus penodaan agama ini sebagai perkara politik.

Tendensi dalam melihat penuntasan kasus hukum Ahok yang disebabkan oleh tekanan massa dan memandang perkara ini sebagai perkara politik dapat menimbulkan kesan yang negatif, karena meragukan kinerja serta independensi hakim. Hal ini dapat berimplikasi pada makna yang akan ditangkap oleh pembaca atau masyarakat terhadap penuntasan kasus penodaan agama yang menjerat Ahok ini, yang kemudian akan dipandang tidak adil dan semata-mata karena alasan persaingan politik.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait berita kasus penodaan agama pasca vonis Ahok di *Kompas.com* pada tanggal 10 Mei 2017.

Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa makna yang diproduksi dan dipertukarkan oleh *Kompas.com* dalam teks beritanya yaitu, mengenai ketidakadilan pada vonis kasus penodaan agama terhadap Ahok. *Kompas.com* mengarahkan makna kepada pembacanya bahwa penuntasan kasus hukum Ahok merupakan suatu putusan yang tidak adil, karena perkara yang menjerat Ahok dipandang lebih dominan sebagai perkara politik, akan tetapi dia justru dihukum atas dasar desakan massa. Dengan demikian, *Kompas.com* mengisyaratkan penolakan terhadap hukuman yang diberikan kepada Ahok.

Penggunaan narasumber dari berbagai latar belakang serta status sosialnya di masyarakat digunakan *Kompas.com* sebagai simbol untuk memaknai vonis kasus penodaan agama ini. *Kompas.com* dalam penggunaan bahasa cenderung mengandung kesinisan dengan menggunakan gaya bahasa seperti majas metafora, personifikasi, dan klimaks. Kata-kata seperti “dagangan politik” yang berkonotasi negatif dapat memperkuat serta menimbulkan efek kepada pembaca mengenai ketidakadilan yang terjadi pada vonis kasus penodaan agama terhadap Ahok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **BUKU**

- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: PT. LKIS Group.
- Ganie, Noor Tajuddin. 2015. Buku Induk Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Araska.
- Harahap, Agung Machyudin. 2013. Kapitalisme Media: Ekonomi Politik Berita dan Dikursus Televisi. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Iskandar, Dudi Sabil & Rini Lestari. 2016. Mitos Jurnalisme. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Iswara, Luwi. 2011. Jurnalisme Dasar. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurudin. 2014. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga
- Sobur, Alex. 2015. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, Indah. 2014. Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori & Praktik. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2016. Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia.



#### **JURNAL ONLINE**

Vera, Nawiroh dan Turistiati, Ade Tuti. *Islamophobia and journalism ethics in mass media (social semiotics analysis of M. A. K. Halliday in the case of Indonesians deported in Kuala Lumpur airport-Malaysia)*. European Journal of Research and Reflection in Arts and Humanities (EJRRAH) Vol. 5 No. 1, 2017. ISSN 2056-5887. Progressive Academic Publishing.

#### **SURAT KABAR ONLINE**

Ihsanuddin. (2017, May 10). Politisi PDI-P Nilai Hakim Kasus Ahok di Bawah Intervensi dan Tekanan. Kompas.com. Retrieved December 30, 2017, from <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/10/07140011/politisi.pdip.nilai.hakim.kasus.ahok.di.bawah.intervensi.dan.tekanan>.

#### **DATABASE ONLINE**

Top Sites in Indonesia. Alexa.com. Retrieved October 10,2017, from <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>.